

Karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya dalam penyediaan perumahan pada masyarakat nelayan Sungai Limau, Padang Pariaman, Sumatera Barat

Social, economic, and cultural characteristics in the provision of housing to fishermen communities of Sungai Limau, Padang Pariaman, West Sumatra

MASRI[✉], MARYONO, YUDI BASUKI, ASNAWI MANAF

Program Studi Magister Teknik Pembangunan wilayah Dan Kota Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah.

Manuskrip diterima: 26 Desember 2010. Revisi disetujui: 19 Februari 2011.

Abstract. *Masri, Maryono, Basuki Y, Manaf A. 2011. Social, economic, and cultural characteristics in the provision of housing to fishermen communities of Sungai Limau, Padang Pariaman, West Sumatra. Wetlands Bonorowo 1: 63-74.* This study aims to identify the social, cultural, and economic characteristics of fishing communities in Sungai Limau Subdistrict, Padang Pariaman District, West Sumatra for the provision of housing settlements. Fishermen tend to be exposed to poverty, because they do not have adequate means of production, such as ships, equipment, and fishing cost. In Sungai Limau, 50 fishermen families from 112 fishermen families rely on power without fishing equipment; and approximately 71% of fishermen belong to low-income communities (MBR). They have a low ability to get a good education and decent settlement. Based on the findings, 21% of fishermen have boats/canoes (without a driving motor), 26% of fishermen own motorboats, and 50% of fishermen do not own boats/canoes (work as laborers). Most fishermen's houses are made from wood/boards and roofed with palm leaves; 3% of fishermen have a good wall house since they are owners of motorboats/*bagan*. In addition, there is a negative cultural behavior attached to poverty, i.e. gambling habit after from the sea (and paid). Therefore, it is necessary to improve the standard of living in various ways such as capital credit, housing loans, and education for behavior change and daily culture.

Keywords: Fisherman, housing, Sungai Limau

PENDAHULUAN

Permukiman nelayan umumnya terbangun secara spontan dan sering digolongkan sebagai permukiman masyarakat miskin, karena kebanyakan nelayan termasuk kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan). Menyebut nelayan khususnya nelayan tradisional, orang akan selalu menghubungkannya dengan kehidupan yang serba susah, dengan ekonomi yang rendah. Gambaran ini sangat kontradiksi dengan potensi pesisir dan laut Indonesia yang begitu besar, laut Indonesia termasuk yang paling luas di dunia. Wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) diperkirakan kurang lebih 5,8 juta kilometer dengan panjang garis pantai seluruhnya 80,790 km atau 14% panjang garis pantai di dunia. Namun, nelayan tradisional tetap miskin, lebih miskin dari pada petani atau pengrajin (Mubyarto dan Sutrisno 1984). Jumlah nelayan yang berada dalam garis kemiskinan adalah sangat besar. Pada tahun 1981 sekitar 1,4 juta penduduk Indonesia adalah nelayan (Haeruman 1987). Dalam peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat muncul istilah nelayan kecil, ini mengisyaratkan bahwa ada nelayan besar dalam konteks

pendapatannya (Menegpera 2005). Hal ini terjadi karena adanya perbedaan penguasaan teknologi dalam menangkap ikan di kalangan nelayan, sehingga pendapatan mereka berbeda-beda.

Menurut Tarumingkeng (2002) perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat nelayan terjadi secara turun-temurun. Kelas nelayan pemilik kapal sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai sumber daya penangkapan ikan yang baik seperti kapal, mesin alat tangkap maupun pendukung lainnya seperti es, dan garam. Kelas lainnya yang merupakan mayoritas adalah nelayan pekerja atau menerima upah dari pemilik kapal (juragan) dan walaupun mereka mengusahakan sendiri sumber daya penangkapan ikannya masih konvensional, sehingga produktifitasnya tidak berkembang, dan mayoritas termasuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Upaya untuk meningkatkan pendapatan nelayan antara lain dengan meningkatkan produksi hasil tangkapan dengan mengusahakan unit penangkapan produksi yang tinggi dalam jumlah dan hasil tangkapannya.

Di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Padang Pariaman jumlah nelayan tradisional cukup besar. Kalau dilihat seperti lazimnya permukiman masyarakat nelayan lainnya di Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, rumah-rumah penduduk setempat cukup padat, tidak menganut pola penataan rumah seperti dalam masyarakat petani pedalaman, serta mengesankan sebuah

“permukiman kumuh”. Pada umumnya rumah-rumah mereka menghadap ke laut, jalan-jalan di perkampungan sangat sempit dan berkelok-kelok, sehingga apabila berpapasan salah satu harus mengalah, namun, apabila diperhatikan sulit dibayangkan bahwa daerah itu adalah daerah nelayan, dengan mata-pencarian “satu-satunya” adalah menangkap ikan di laut. Kondisi rumah-rumah mereka yang berderet dari timur ke barat sepanjang 500 meter sebelah utara dan selatan jalan raya antara Padang Pariaman dan Tiku, sangat padat, tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah pemukiman orang-orang kota. Deretan bangunan rumah penduduk di Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Limau yang terletak di Kecamatan Sungai Limau itu ibarat sebuah “kota kecil di tepi pantai”, lengkap dengan berbagai aksesoris peralatan rumah tangga “modern”, berselang-seling dengan rumah-rumah desa khas penduduk kampung nelayan, baik yang terbuat dari bambu maupun kayu, juga berbagai perabot rumah tangga khas masyarakat nelayan (BPS 2008; Kasim 2008).

Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga yang lainnya. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi bersama (*common properti*), jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari/satu bulan yang dapat digunakan untuk melaut hanya 20 hari, sisanya relatif menganggur. Selain itu pekerjaan menangkap ikan merupakan pekerjaan yang penuh resiko, sehingga hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki, dan anggota keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh (Tarumingkeng 2002). Sebagai daerah pemukiman yang cukup padat, upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya, tampaknya dapat dipenuhi sendiri dari berbagai fasilitas warung yang ada di desa, kecuali sebagian kebutuhan sandang dan papan yang harus membeli di ibukota Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan dan perumahan di Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Limau, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

BAHAN DAN METODE

Permasalahan perbedaan kondisi perumahan nelayan ditandai dengan adanya rumah-rumah nelayan yang berpendapatan rendah yang tidak layak huni. Perbedaan kondisi perumahan nelayan identik dengan kepemilikan kapal/ bagan dan perahu motor/ tundo (Syamsuddin 2003; Marbun 2007).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, suatu metode penelitian yang menjelaskan keadaan status manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang; untuk memuat gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki untuk menggambarkan keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa

sebab akibat melalui identifikasi dari gejala yang ada dari permasalahan (Suharto 1993; Arikunto 1998; Budiharsono 2005). Diharapkan dengan dilakukannya penelitian deskriptif maka dapat dilakukan berbagai identifikasi serta analisis kondisi permukiman nelayan dan penduduknya sehingga dapat membantu memberikan gambaran identifikasi karakteristik nelayan serta kondisi perumahan nelayan.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi/pengamatan langsung situasi dan kondisi yang terjadi dalam wilayah penelitian, serta konteks sosial lain yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

Pengumpulan data primer, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara: (i) Wawancara/kuesioner, merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari sampel yang terpilih. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dengan pertanyaan tertutup dimana jawabannya sudah ditentukan, namun terdapat pertanyaan lanjutan apabila jawaban responden tidak terdapat dalam jawaban pilihan. Adapun responden yang dituju adalah sejumlah masyarakat nelayan yang terdapat di dua korong yaitu Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Limau, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat (Gambar 1. Pembagian kuisisioner dilakukan secara langsung dimana peneliti menggunakan kuisisioner dan langsung mewawancarai responden. (ii) Observasi/pengamatan langsung; pada penelitian ini hasil observasi/pengamatan dicatat secara deskriptif, yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif maupun kualitatif, gambar maupun peta wilayah penelitian, serta visualisasi foto, sebagai bahan analisis dan penjelasan.

Data sekunder, diperoleh dari kepustakaan dan beberapa instansi terkait yang validitas datanya dapat dipertanggungjawabkan. (i) Survei instansi, pada instansi-instansi terkait di Kabupaten Padang Pariaman seperti Bappeda Kabupten Padang Pariaman, Dinas PU Kabupaten Padang Pariaman, Kantor Kecamatan Sungai Limau, Kantor Wali Nagari Pilubang, dan Wali Korong Pasir Baru/Sungai Limau. (ii) Studi literatur, merupakan survei data dan literatur yang berkaitan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya nelayan serta kondisi perumahan nelayan. Data ini diperoleh dari internet, buku acuan, dan referensi lainnya.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis sebagai berikut: (i) Analisis deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan karakteristik suatu variabel, dan keterkaitan antar berbagai variabel. Dalam hal ini berbagai variabel yang mempunyai keterkaitan atau hubungan antar kondisi perumahan nelayan dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya nelayan. (ii) Landasan teoritis digunakan untuk memahami data yang terkumpul secara utuh, dan menarik implikasi kebijaksanaan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perumahan nelayan. Melalui pendekatan ini peneliti mengadakan wawancara/ kuisisioner bebas dengan 70 responden yang dipilih secara *random*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat, tingkat pendidikan penduduk yang rendah di permukiman nelayan Sungai Limau ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

Besarnya biaya pendidikan

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan bila dibandingkan antara pendapatan yang diperoleh nelayan sehari-sehari menyebabkan mereka enggan bersekolah.

Fasilitas pendidikan yang terbatas

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Sungai Limau hanyalah 1 SD. Lokasi permukiman tersebut cukup jauh dari SLTP. Kondisi ini menyebabkan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan semakin kecil karena terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada dan tingginya biaya pendidikan, kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi masyarakat nelayan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Walaupun kendala yang dihadapi masyarakat setempat adalah kesulitan bagi mereka untuk memperoleh pendidikan ataupun meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun masyarakat setempat tidak sulit dalam memperoleh informasi global, karena pada umumnya mereka memiliki TV dan radio sebagai sumber informasi dan hiburan.

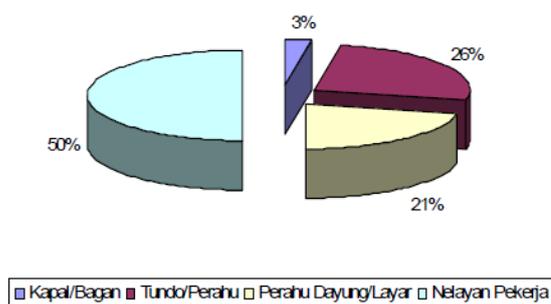
Tidak ada keinginan untuk berubah

Masyarakat merasa bahwa nelayan merupakan pekerjaan turun-temurun dan keahlian melaut merupakan warisan nenek moyang, sehingga mereka enggan beralih mata pencaharian.

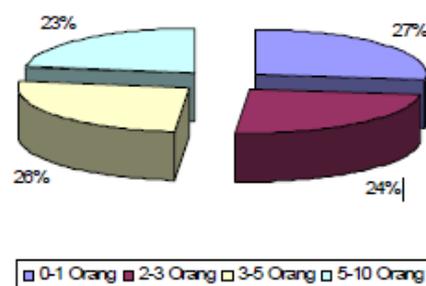
Kepemilikan kapal masyarakat nelayan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi aspek kemampuan masyarakat nelayan Sungai Limau adalah kepemilikan kapal atau bagan. Berdasarkan kepemilikan kapal/bagan/perahu nelayan dapat di bedakan atas: (i) kelompok nelayan pemilik kapal (bagan), (ii) kelompok nelayan pemilik kapal (tundo) atau perahu motor, (iii) kelompok nelayan pemilik perahu tanpa motor (sampan). Sedangkan berdasarkan kedudukan dalam penangkapan ikan nelayan dapat di bedakan atas: (i) Nelayan yang memiliki kapal/bagan yang mempekerjakan nelayan lain, (ii) Nelayan yang memiliki kapal/perahu yang bekerja untuk diri sendiri, (iii) Nelayan yang bekerja untuk pemilik kapal/bagan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan (Gambar 3) bahwa kehidupan masyarakat nelayan berbeda-beda, hal ini dapat di lihat dari nelayan yang memiliki modal dan yang tidak memiliki modal, bagi yang memiliki modal tentunya akan mempunyai pendapatan yang lebih besar dari yang tidak memiliki modal. Berdasarkan hasil kuesioner, dari 70 responden, nelayan yang memiliki kapal atau bagan hanya 2 responden (3%), nelayan yang memiliki perahu dengan mesin tempel sebanyak 18 responden (26%), nelayan yang hanya memiliki perahu dayung atau perahu layar (perahu tradisional) sebanyak 15 responden (21%), serta yang paling banyak yaitu nelayan pekerja (buruh) yang hanya mengandalkan tenaga serta mendapatkan upah dari nelayan pemilik kapal atau bagan sebanyak 35 responden (50%).



Gambar 3. Tingkat kepemilikan kapal nelayan Sungai Limau



Gambar 4. Jumlah keluarga masyarakat nelayan Sungai Limau

Jumlah keluarga masyarakat nelayan

Dari Gambar 4, masyarakat di permukiman nelayan Sungai Limau mayoritas memiliki penghuni lebih dari 1 kepala keluarga (KK) dalam satu rumah. Keinginan mereka untuk hidup di dekat laut menyebabkan masyarakat rela 'berdesakan' di dalam rumah. Hal ini diperparah dengan rata-rata 1 KK terdiri dari 5-6 anggota keluarga bahkan ada yang lebih dari 10 orang dalam satu KK tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Wali Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, pola hidup masyarakat nelayan Sungai Limau sangat dipengaruhi oleh kehidupan mereka sebagai masyarakat nelayan, sehingga cenderung untuk bertempat tinggal di daerah yang berdekatan dengan laut.

Adapun persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang kotor adalah hal tersebut merupakan suatu fenomena lingkungan yang biasa, tidak bermasalah dan tidak mengganggu. Mereka menganggap bahwa lingkungan yang kurang bersih tersebut merupakan hal yang biasa dan kehidupan mereka tidak akan terganggu oleh keadaan lingkungan seperti itu. Mereka tidak mempersoalkan lingkungan mereka karena mereka beranggapan bahwa kalau lingkungan mereka dibersihkanpun nantinya juga akan kembali kotor. Sehingga mereka menganggap bahwa perhatian terhadap kebersihan lingkungan merupakan hal yang percuma.

Usaha tambahan masyarakat nelayan

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa status sosial di tengah-tengah masyarakat nelayan selain dari juragan pemilik kapal/bagan, mereka tidak hanya menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini dikarenakan sebagian dari responden masih merasa kekurangan atas pendapatan yang mereka hasilkan dari

melaut (nelayan). Oleh karena itu selain bekerja sebagai nelayan, beberapa di antaranya memiliki usaha tambahan antara lain sebagai tukang ojek. Berdasarkan wawancara di lapangan, menurut mereka yang menjadi tukang ojek, dengan uang muka Rp. 500.000,- mereka sudah mendapatkan kredit sepeda motor untuk dibawa pulang. Tapi ada juga nelayan yang menjadikan profesi tukang ojek sebagai pekerjaan tambahan tetap. Malamnya mereka pergi melaut, paginya mengojek. Profesi sebagai tukang ojek dapat dilakukan kapan saja waktunya, sedangkan berprofesi sebagai nelayan aktifitas kerja dalam 1 bulan hanya 20 hari kerja. Selain itu, sebagian masyarakat nelayan ada juga yang memiliki usaha tambahan sebagai penjual ikan keliling, agen penjual ikan, tukang panjat kelapa, tukang membuat rumah, kuli bangunan, kuli tambang pasir dan buruh tani.

Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa pekerjaan sebagai nelayan untuk menangkap ikan di laut bergantung pada musim, cuaca dan tingkat kebutuhan konsumen akan ikan (Gambar 5). Hal ini disebabkan siklus perkembangbiakan ikan berbeda-beda, sehingga tak jarang pada musim-musim tertentu mereka sulit memperoleh ikan. Dalam sebulan hanya 20 hari nelayan pergi melaut, ketika masyarakat tidak melaut maka mereka tidak mendapatkan penghasilan kecuali dengan usaha tambahan yang telah disebutkan di atas. Sehingga, banyak di antara keluarga nelayan hidup dengan serba kekurangan terutama masyarakat nelayan yang hanya mempunyai perahu dayung/layar atau buruh; atau dengan kata lain tergolong masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR).

Organisasi sosial masyarakat nelayan

Kehidupan organisasi sosial masyarakat di permukiman nelayan dapat diketahui dengan melihat keterlibatan masyarakat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Keberadaan organisasi kemasyarakatan sangat penting terutama di dalam pembangunan. Melalui organisasi ini masyarakat dapat berpartisipasi aktif untuk membangun dan mengembangkan wilayahnya. Ada beberapa jenis organisasi kemasyarakatan yang aktif di Permukiman Nelayan Sungai Limau, yakni: Wali Korong dan Wali Nagari, organisasi pemuda, sistem kegotong royongan, persatuan nelayan Sungai Limau dan lain-lain.

Masyarakat nelayan Sungai Limau seluruhnya beragama Islam sehingga pada saat perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha masyarakat merayakan hari-hari besar tersebut. Pada hari Jum'at mereka libur dalam mencari ikan di laut, karena pada hari itu masyarakat nelayan melaksanakan sholat Jum'at. Hari Jum'at, juga digunakan masyarakat nelayan untuk memperbaiki peralatan melaut seperti memperbaiki peralatan yang ada di kapal, jaring, pukat, dan memperbaiki kapal yang bocor atau peralatan lain yang perlu diperbaiki.

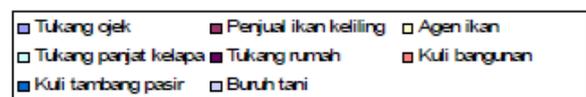
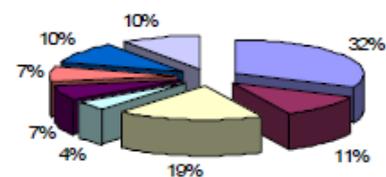
Berdasarkan hasil kuesioner dari 70 responden, masyarakat yang berpartisipasi di dalam organisasi tersebut bervariasi (Gambar 6). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di permukiman nelayan Sungai Limau berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan organisasi. Hal ini terlihat dari masyarakat yang memiliki keanggotaan

ganda dengan mengikuti 2 atau lebih kegiatan organisasi. Hal ini menggambarkan bahwa walaupun masyarakat setempat mayoritas keluarga miskin, namun kebebasan mereka dalam berpartisipasi tidak terhambat. Sehingga masyarakat memiliki peluang besar dalam kegiatan pembangunan yang partisipatif. Kehidupan sosial masyarakat nelayan Sungai Limau sangatlah sederhana karena itu perlu adanya perubahan pada perekonomian sehingga kehidupan masyarakat lebih meningkat dan lebih baik dari keadaan yang telah ada.

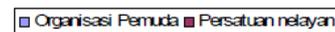
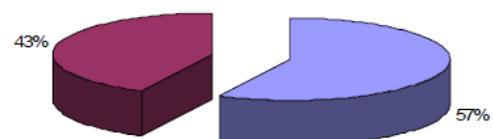
Status perkawinan masyarakat nelayan

Tingkat status perkawinan masyarakat nelayan Sungai Limau bervariasi ada yang kawin atau menikah, duda dan cerai serta belum kawin, tetapi kebanyakan berstatus kawin dengan banyak mempunyai anak.

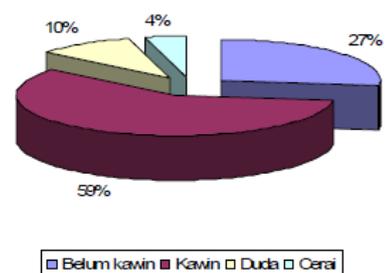
Berdasarkan Gambar 7, sekitar 59% masyarakat nelayan berstatus kawin, hal ini menggambarkan besarnya biaya-biaya yang akan di tanggung oleh masing-masing kepala keluarga. Dari hari kehari biaya yang ditanggung banyak kurangnya dari pada cukupnya apalagi yang dalam satu keluarga memiliki 7-8 anak.



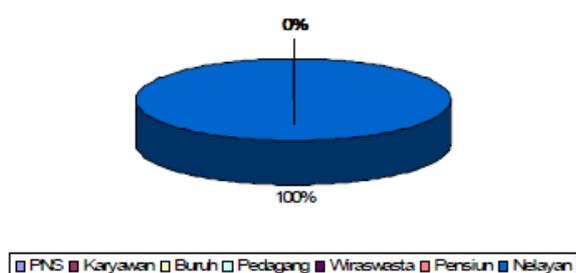
Gambar 5. Usaha tambahan masyarakat nelayan Sungai Limau



Gambar 6. Organisasi sosial masyarakat nelayan Sungai Limau



Gambar 7. Status masyarakat nelayan Sungai Limau



Gambar 8. Pekerjaan utama masyarakat nelayan Sungai Limau

Analisis karakteristik ekonomi masyarakat nelayan

Analisis aspek ekonomi masyarakat nelayan Sungai Limau dapat dirumuskan dari mata pencaharian mayoritas penduduk dan tingkat pendapatan penduduk per bulan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Sungai Limau terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu masyarakat nelayan pemilik kapal/bagan (juragan), pemilik perahu tradisional atau sampan dayung, dan nelayan pekerja (buruh). Para juragan biasanya tidak pergi melaut, mereka mempercayakan kapalnya untuk dipakai oleh nelayan pekerja pergi melaut. Hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan pekerja nantinya diberikan kepada pemilik kapal. Sistem bagi hasil berdasarkan kesepakatan bersama antara nelayan pemilik kapal dengan nelayan pekerja. Berdasarkan hal tersebut maka hasil dari penjualan dari hasil ikan tangkapan relatif berbeda-beda pula.

Penjualan ikan basah

Kegiatan utama masyarakat nelayan Sungai Limau adalah melaut (menangkap ikan), sehingga mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan. Kegiatan melaut (mencari ikan) dijadikan sebagai mata pencaharian utama mereka. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner, dari 70 responden yang dikunjungi, ternyata semuanya pekerjaannya melaut (nelayan) (Gambar 8). Oleh karena pekerjaan yang utama dari masyarakat nelayan Sungai Limau adalah nelayan maka penghasilannya yang utama ialah penjualan ikan basah atau ikan segar hasil tangkapan melaut maupun ikan kering (teri/ budu).

Berdasarkan hasil dari kuesioner (Gambar 9) dapat diketahui bahwa pendapatan pokok yang diperoleh masyarakat setempat dari hasil penangkapan ikan untuk setiap KK umumnya berkisar Rp.200.000,00-Rp.500.000,00/bulan dan Rp.500.000,00-Rp.1.000.000,00/bulan. Adapun sifat dari pendapatan adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh bergantung pada musim, cuaca dan tingkat konsumsi ikan.

Penjualan ikan kering

Untuk pengolahan hasil tangkapan, umumnya nelayan memiliki tempat pengolahan dan penjemuran ikan. Hasil tangkapan yang diperoleh dapat dijemur dan dikeringkan berupa teri kecil maupun ikan budu yang besar. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penjualan hasil tangkapan masing-masing nelayan pemilik kapal perahu berbeda-beda. Nelayan pemilik kapal/bagan umumnya

melakukan pengolahan hasil tangkapannya terlebih dahulu dengan cara merebus dan menjemur, hasil penjemuran dikumpulkan selama beberapa hari. Nelayan pemilik kapal/bagan, umumnya memiliki perahu (sampan) untuk mengantar jemput anggotanya yang pergi-pulang melaut dan membawa hasil tangkapan. Perahu ini dapat dinaiki oleh delapan orang. Untuk pengolahan hasil tangkapan, umumnya nelayan ini memiliki tempat pengolahan dan penjemuran. Hasil tangkapan yang diperoleh adalah ikan teri. Berdasarkan hasil kuisisioner, ikan teri yang diperoleh setiap harinya rata-rata 11 kg dalam keadaan telah kering, dengan harga jual sebesar Rp.15.000,00/kg. Jadi pendapatan sebesar Rp.165.000,00/hari (pendapatan kotor) dikurangi pengeluaran selama melaut.

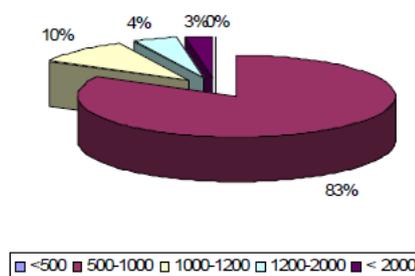
Tingkat pendapatan dan pengeluaran nelayan

Sumber daya ekonomi perikanan merupakan sumber daya utama dalam menggerakkan roda ekonomi dan perdagangan masyarakat nelayan. Kegiatan melaut atau penangkapan ikan dalam masa satu bulan yang efektif hanya 20 hari kerja. Pekerjaan utama masyarakat nelayan Sungai Limau pada umumnya adalah melaut. Dalam melaut tersebut karena mempunyai perbedaan antara kelompok nelayan satu dengan kelompok yang lainnya sesuai dengan jenis tingkat kepemilikan kapal, sehingga tingkat pendapatan/upah mereka tidaklah sama.

Berdasarkan Gambar 9 dapat diketahui bahwa pendapatan pokok yang paling bawah diperoleh masyarakat setempat dari hasil penangkapan ikan untuk tiap KK umumnya berkisar Rp. 200.000,00-Rp. 500.000,00/bulan dan untuk tingkat menengah berkisar Rp.500.000,00-Rp.1.000.000,00 /bulan, sedangkan juragan kapal/bagan tentunya akan lebih tinggi. Adapun sifat dari pendapatan adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh masyarakat setempat bergantung pada musim, cuaca dan tingkat kebutuhan konsumen terhadap ikan.

Gambar 9 memperlihatkan perbedaan pendapatan yang mencolok antara juragan pemilik kapal/bagan dengan kelompok masyarakat yang lainnya sesuai dengan keadaan dan posisinya masing-masing. Masyarakat nelayan Sungai Limau kebanyakan masih memiliki tingkat pendapatan rendah (MBR), khususnya masyarakat nelayan pemilik perahu dayung (perahu tanpa motor) dan nelayan pekerja.

Pendapatan sebagai nelayan tidak menentu sepanjang tahun karena kebanyakan kegiatan penangkapan masih bersifat tradisional, sehingga sangat dipengaruhi perubahan musim. Musim barat adalah musim paceklik bagi nelayan, biasanya hasil yang diperoleh tidaklah banyak sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 9. Pendapatan nelayan per bulan

Pada sebagian besar masyarakat nelayan proporsi terbesar pengeluarannya adalah untuk keperluan belanja atau konsumsi sehari-hari sedangkan untuk kebutuhan lauk-pauk dapat dipenuhi sendiri dari hasil ikan tangkapan. Namun, bagi juragan pemilik kapal/bagan kebutuhannya dapat terpenuhi secara lebih beragam dan dapat untuk menyisihkan pendapat mereka di luar untuk kebutuhan belanja harian. Pola pengeluaran merupakan gambaran keadaan bagaimana masyarakat nelayan membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan hidupnya adalah relatif sama. Pola pengeluaran ini sangat berkaitan dengan besarnya pendapatan dan gaya hidup yang dijalankan oleh masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan membelanjakan pendapatannya sangat bervariasi, meskipun proporsi utamanya untuk belanja harian.

Pola pendanaan perumahan masyarakat nelayan

Kondisi tempat tinggal masyarakat nelayan merupakan gambaran keadaan penghuni sebagai respon dari pekerjaan yang kesehariannya berhubungan dengan laut dan pengolahan hasil laut. Kebanyakan kondisi perumahan dan lingkungan masyarakat nelayan jauh dibawah standar rumah sehat terutama bagi nelayan pemilik perahu dayung dan nelayan pekerja. Perumahan masyarakat nelayan ini umumnya didanai oleh kaum kerabat dan sebagian kecil didanai secara pribadi (Gambar 10).

Pengadaan tanah perumahan masyarakat nelayan

Tanah untuk perumahan masyarakat nelayan di kedua lokasi penelitian ini umumnya berasal dari pemberian orang tua maupun yang dibeli sendiri. Berdasarkan hasil kuesioner, tanah yang dimiliki oleh nelayan di kedua lokasi penelitian berasal dari orang tua 81% yaitu : berupa tanah pembagian atau tanah warisan. Lokasi pembangunan rumah dilaksanakan di tanah yang masih kosong. Orang tua nelayan umumnya mempunyai tanah yang luas dan masih banyak kosong. Apabila anak-anak nelayan tidak berprofesi sebagai nelayan dan mempunyai pekerjaan yang lain, umumnya mereka tidak mau tinggal dan membangun rumah di tepi pantai. Ini disebabkan keinginan untuk hidup mandiri dan keluar dari keluarga besar nelayan. Mereka membeli tanah dan membangun rumah di lokasi yang jauh dari pantai. Tanah yang ada di kedua lokasi penelitian umumnya termasuk tanah pusaka rendah yang dapat diperjual-belikan. Masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai nelayan dan sekarang tidak menjadi nelayan lagi, mereka menjual tanahnya. Bagi nelayan yang memiliki rumah di tepi pantai, tetapi sudah tinggal di rumah yang lain, maka rumah yang tidak dihuninya itu dipinjamkan ke nelayan lain yang masih ada hubungan keluarga. Bagi nelayan yang mempunyai pendapatan menengah ke atas, mereka umumnya membeli tanah sendiri.

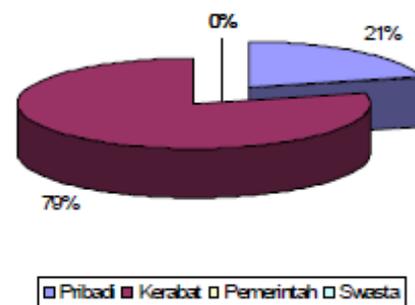
Berdasarkan Gambar 11, status kepemilikan tanah sangat beragam dari tanah warisan orang tua atau tanah ulayat, tanah milik sendiri dengan cara dibeli, maupun tanah perumahan yang hanya dipinjamkan oleh kerabat dekat yang punya tanah. Untuk status tanah warisan atau ulayat sebesar 81%, sedangkan tanah milik sendiri yang

dibeli sebesar 6% dan tanah yang dipinjamkan sebesar 13%.

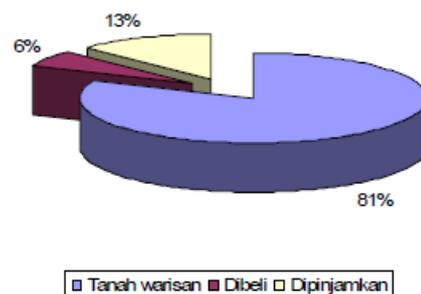
Kondisi ini memperlihatkan terjadi perbedaan yang mencolok, dimana masyarakat lebih mengandalkan tanah warisan dari orang tua mereka dan tanah ulayat untuk membangun rumah, dan sedikit dari hasil mereka sendiri, ini menandakan kurang mandiri masyarakat nelayan dalam penyediaan tanah dengan cara dibeli untuk tanah perumahan mereka. Hal ini dikarenakan masalah ekonomi dan keuangan masyarakat nelayan yang rendah sehingga tidak mampu mengadakan tanah perumahan kecuali dari tanah warisan orang tua mereka.

Pembangunan fisik rumah masyarakat nelayan

Lokasi untuk pembangunan rumah umumnya di atas tanah pribadi dan tanah warisan, sedangkan biaya pembangunan rumah bagi nelayan yang berpendapatan menengah dan tinggi, biaya untuk pembelian bahan bangunan dan proses pengerjaan ditanggung sendiri oleh pemilik bangunan (kepala keluarga), namun bagi nelayan yang berpendapatan rendah, biaya untuk pembelian bahan bangunan ditanggung sendiri oleh pemilik bangunan tetapi sistem pengerjaannya dilakukan secara gotong royong dengan anggota keluarga dan mengupah tukang untuk mengarahkan proses pembangunan. Mereka juga dibantu oleh orang tua/ keluarga dekat dalam pengadaan material dan upah tukang. Umumnya bantuan dari orang tua, keluarga dekat membantu 40% berupa material yang kurang seperti semen untuk lantai bangunan maupun atap. Sistem gotong-royong seperti ini masih menonjol dan menjiwai azas kekerabatan dan azas budaya/ tradisi adat di lokasi penelitian. Gotong-royong dapat dilaksanakan sewaktu tidak melaut.



Gambar 10. Pendanaan rumah nelayan



Gambar 11. Status kepemilikan tanah

Berdasarkan Gambar 12, dapat diketahui bahwa pada umumnya pembangunan fisik rumah masyarakat nelayan terbagi atas beberapa kelompok. Mayoritas nelayan membangun rumahnya secara bertahap atau berangsur-angsur dikarenakan keuangan yang didapat dari melaut tidak menentu. Bila pendapatan mencukupi maka pembangunan rumah dilanjutkan lagi dan yang uniknyanya walaupun rumah mereka belum selesai dibangun mereka tetap menghuni rumah tersebut dengan keadaan yang serba terbatas. Namun, pada nelayan pemilik kapal/bagan (juragan), mereka mempunyai kemampuan untuk membangun rumah dengan biaya sendiri dan langsung jadi tidak bertahap, menunggu kecukupan biaya. Kelompok masyarakat inilah yang dapat mengakses rumah layak huni di sekitar permukiman masyarakat nelayan. Terdapat pula kasus dimana pembangunan rumah terbengkalai karena pemilik rumah tidak mampu melanjutkan pembangunan rumahnya, lantaran faktor ekonomi ataupun pergi merantau meninggalkan kampung halaman karena pekerjaan sebagai nelayan tidak cukup menjanjikan kecuali memiliki modal untuk membeli peralatan melaut. Mereka pergi merantau untuk mencari modal sehingga rumah yang sedang dibangun ditinggalkan dan terbengkalai (Gambar 13).

Berdasarkan gambar di atas pembangunan fisik rumah masyarakat nelayan Sungai Limau yang dibangun secara bertahap sebesar 31%, yang dibangun dengan langsung dan siap huni dari kelompok nelayan juragan pemilik kapal sebesar 20% dan terbengkalai paling banyak dijumpai sebesar 49% dari 70 responden di permukiman masyarakat nelayan tersebut.

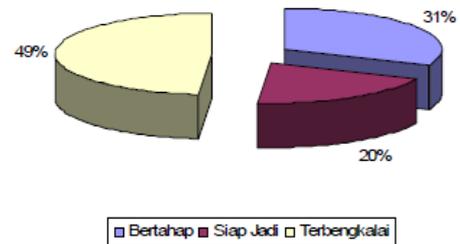
Asal masyarakat nelayan dan lama bertempat tinggal

Dilihat dari aspek budaya, asal masyarakat nelayan Sungai Limau adalah: sebagian besar berasal dari berbagai suku seperti Suku Caniago, Suku Tanjung, Suku Melayu, Suku Jambak dan lain-lain. Pada umumnya kelompok masyarakat nelayan ini adalah kelompok masyarakat Minangkabau. Walaupun terjadi perbedaan suku namun

tidak menjadi kendala untuk melakukan interaksi sosial (pembauran). Hal ini disebabkan oleh sifat keterbukaan suku-suku yang ada di Minangkabau untuk saling menghormati berbagai golongan suku yang lain. Begitu pula halnya dengan keberadaan berbagai suku di perkampungan nelayan Sungai Limau tersebut.

Walaupun lebih banyak kekurangan dari segi ekonomi dalam hal ini terutama masyarakat nelayan yang mempunyai perahu dayung dan masyarakat nelayan pekerja, namun hal itu tidak menjadi permasalahan yang berarti bagi mereka dan tidak menjadi halangan untuk menikmati kebebasan. Ketenangan dan kesabaran menjadi pegangan menjalani hidup. Bagi masyarakat ini hal yang terpenting adalah berusaha semampunya untuk menghidupi anak-anak dan istri mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari Gambar 14 terlihat bahwa masyarakat nelayan Sungai Limau yang merupakan penduduk asli sebesar 73% dan selebihnya 27% adalah masyarakat pendatang yang telah menjalin hubungan perkawinan dengan masyarakat nelayan Sungai Limau dan langsung bergabung dengan penduduk asli untuk mencari nafkah anak istrinya dengan cara menjadi nelayan sesuai dengan kodrat alami dari masyarakat nelayan Sungai Limau.



Gambar 12. Pembangunan fisik rumah nelayan



Gambar 13. Kondisi rumah nelayan yang terbengkalai

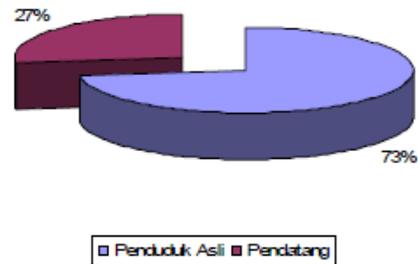
Dilihat dari segi lama bertempat tinggal masyarakat nelayan Sungai Limau relatif tidak sama karena pada awalnya masyarakat nelayan yang penduduk asli mereka menempati lokasi permukiman sejak dari zaman kolonial Belanda yaitu sudah lima atau enam generasi dari nenek moyang mereka dahulu. Hingga pada saat ini populasi masyarakat nelayan semakin banyak meneruskan keturunan nenek moyang mereka ditambah lagi dengan masyarakat nelayan pendatang yang sudah menjalin hubungan pernikahan dengan warga masyarakat nelayan setempat. Masyarakat nelayan tersebut sebagian berasal dari Nagari Tiku dan sekitarnya yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Agam. Kehidupan mereka yang berada di laut mempengaruhi perilaku sehari-hari yang terkenal dengan sifat keras. Para laki-laki hampir setiap hari berada di laut, apabila nelayan berangkat pagi hari pulang pada saat sore hari dan demikian juga apabila nelayan berangkat pada sore hari pulangnya pada pagi hari begitulah siklus kehidupan masyarakat nelayan Sungai Limau yang dilakoninya setiap hari.

Dilihat dari Gambar 14-15, persentase asal masyarakat nelayan dan lama bertempat tinggal kebetulan sama besar; yaitu masyarakat nelayan yang tinggal di perkampungan nelayan Sungai Limau yang dilahirkan dan menjalani pekerjaan sebagai nelayan di tempat tersebut sebesar 73% dan masyarakat nelayan pendatang yang menetap di sana karena hubungan pernikahan serta menjalani pekerjaan sebagai nelayan sebesar 27%.

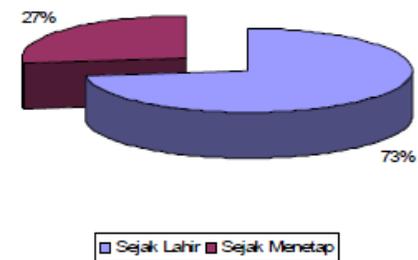
Penggunaan kendaraan masyarakat nelayan

Sarana penggunaan kendaraan pada lingkungan masyarakat nelayan Sungai Limau adalah bersifat pribadi dari masing-masing kelompok masyarakat nelayan. Dari hasil kuesioner terdapat perbedaan penggunaan kendaraan. Nelayan pemilik kapal/bagan (juragan) memiliki dan menggunakan mobil *pick-up* untuk dipakai dalam lingkungan sendiri membawa hasil tangkapan dan keperluan melaut lainnya. Nelayan pemilik kapal/tundo atau perahu bermotor biasanya mereka menggunakan sepeda motor ataupun becak motor untuk keperluan menjual hasil tangkapan ikannya. Nelayan yang hanya memiliki perahu dayung dan nelayan pekerja hanya menggunakan sepeda dan hanya berjalan kaki untuk mengakses keperluan hidup sehari-hari baik dalam urusan keperluan melaut maupun keperluan lainnya.

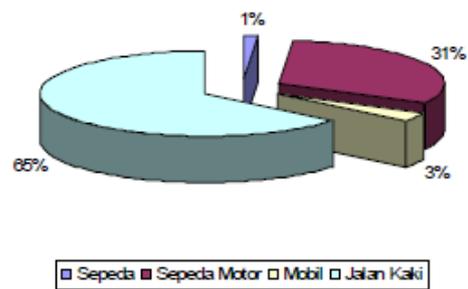
Dari Gambar 16 dapat dilihat penggunaan kendaraan bermotor bervariasi. Masyarakat nelayan pemilik kapal/bagan mereka menggunakan mobil *pick-up* untuk mengurus keperluan melautnya sebesar 3%, sedangkan masyarakat pemilik kapal tundo/perahu bermotor yang menggunakan sepeda motor atau becak motor sebesar 31% yang dijumpai dan bagi masyarakat nelayan pemilik perahu dayung/perahu layar serta masyarakat nelayan pekerja yang kategori masyarakat berpenghasilan rendah yang menggunakan sepeda dayung bahkan lebih dominan berjalan kaki untuk keperluan mengurus melautnya sebesar 65%.



Gambar 14. Asal masyarakat nelayan



Gambar 15. Lama bertempat tinggal masyarakat nelayan



Gambar 16. Penggunaan kendaraan masyarakat nelayan

Kondisi rumah masyarakat nelayan

Berdasarkan hasil survey dapat diketahui bahwa kondisi rumah masyarakat nelayan pada umumnya berada pada keadaan tidak beraturan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat nelayan memiliki tingkat ekonomi yang rendah (berkekurangan). Adapun bahan dasar dinding rumah di kawasan tersebut didominasi oleh bahan dasar kayu. Selain kayu ada juga rumah yang terbuat dari kayu yang diselengi oleh batu bata, seng bekas, dan atap daun rumbia. Sebagian besar bahan dasar lantai rumah terbuat dari semen kasar, bahkan ada yang berlantai tanah pasir yaitu pada kebanyakan rumah-rumah nelayan pemilik perahu dayung dan nelayan pekerja. Rumah para nelayan pemilik kapal/bagan sudah ada yang ber dinding semen bahkan berlantai dikeramik yang bagus. Selain itu, rata-rata rumah masyarakat nelayan tidak memiliki pekarangan yang luas sehingga tampak semrawut dan tidak teratur.

Dilihat dari kondisi sarana-prasarana yang tersedia maka dapat diketahui bahwa sarana-prasarana yang tersedia belum mencukupi kebutuhan masyarakat setempat.



Gambar 17. Kondisi rumah beratap rumbia di Korong Pasir Baru dan Korong Sungai Limau, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat

Sumber air bersih

Pada umumnya sumber air bersih berasal dari sumur dangkal yang diperoleh dari sumur umum. Hanya sedikit masyarakat yang memiliki sumur sendiri. Sistem pembuangan air kotor adalah sungai. Hanya sedikit masyarakat yang membuat parit sendiri untuk menyalurkan air kotor hasil pembuangan limbah rumah tangganya. Di sisi lain, masyarakat tidak memiliki drainase dan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan juga cukup rendah. Sedangkan fasilitas (kamar mandi, cuci, dan kakus) sebagian besar sudah memenuhi kebutuhan.

Tempat pembuangan sampah

Kebiasaan masyarakat nelayan di permukiman nelayan Sungai Limau membuang sampah pada sungai, pantai dan semak-semak menyebabkan tidak ada satupun dari mereka yang memiliki tempat pembuangan sampah sendiri. Hal ini menyebabkan kualitas lingkungan di sekitar permukiman nelayan Sungai Limau tidak baik dan dapat berakibat pada buruknya tingkat kesehatan masyarakat.

Jaringan jalan

Adapun prasarana jalan yang terdapat di kawasan permukiman nelayan Sungai Limau ini sebagian besar terbuat dari tanah. Sedangkan untuk prasarana listrik, dilihat dari alat penerangan yang tersedia, sebagian besar masyarakat nelayan ini menggunakan mesin diesel sendiri dan sisanya masyarakat mempergunakan lampu minyak. Masyarakat di permukiman nelayan ini belum banyak menggunakan listrik sebagai alat penerangan mengingat tingginya tarif dasar listrik.

Berdasarkan hasil pengamatan (Gambar 17) terhadap rumah-rumah nelayan yang tidak layak huni terutama rumah-rumah nelayan pekerja (buruh) dan rumah nelayan pemilik perahu tanpa motor atau sampan sebesar 48%; hal ini salah satunya disebabkan oleh tidak adanya kemampuan mereka untuk membangun rumah walaupun mereka mempunyai tanah untuk lokasi pembangunan rumah. Kemudian, rumah kayu beratap seng sebesar 34%, rumah permanen sebesar 11%, rumah yang belum siap huni sebesar 4% serta rumah semi permanen sebesar 3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi terhadap identifikasi karakteristik sosial, ekonomi dan budaya masyarakat nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam penyediaan perumahan permukiman bahwa terbagi pada tiga aspek yaitu aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek budaya masyarakat nelayan di lokasi penelitian. Pada kelompok masyarakat nelayan berpendapatan rendah seperti nelayan pemilik perahu tanpa motor dan masyarakat nelayan pekerja (nelayan buruh) rata-rata rumah mereka tidak layak huni. Dari aspek sosial, kepemilikan peralatan melaut seperti kapal atau bagan kapal tundo atau perahu motor, maka semakin lengkap dan semakin baik peralatan melautnya maka semakin baik ekonominya dan semakin baik rumahnya. Dari aspek ekonomi, hasil nelayan melaut berupa penjualan ikan basah dan ikan teri kering mempengaruhi tingkat pemasukan keuangan hari-hari dan mempengaruhi kemampuan untuk membangun rumah. Dari aspek budaya, dalam membangun rumah disamping dari biaya pribadi sendiri dan bantuan dana dari kerabat dekat, masyarakat nelayan mendapat pula bantuan dari masyarakat dengan cara bergotong royong membangun rumah ketika sedang tidak melaut. Lingkungan permukiman nelayan pun perlu menjadi perhatian, permukiman nelayan cenderung tidak sehat akibat adanya proses pengolahan ikan yang menyebabkan gangguan bau-bauan dan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu lingkungan permukiman nelayan diperlukan program-program perbaikan perumahan yang sesuai dengan ciri tempatnya yaitu sebagai tempat penangkapan dan pengolahan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta;
- Budiharsono S. 2005. *Teknik Analisis pembangunan Wilayah Pesisir dan Kelautan*. Pradnya Paramita, Jakarta,
- Kasim M. 2008. *Strategi & Potensi Padang Pariaman dalam Rangka*

- Pemberdayaan Masyarakat di Era globalisasi. Indomedia, Jakarta
- BPS. 2008. Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka. Bappeda dan BPS kabupaten Padang Pariaman.
- Marbun L. 2007. Quo Vadis Kebijakan Pesisir dan Laut. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Nelayan (P3MN), Medan
- Menegpera. 2005. Kebijakan dan Stategi Pembangunan Perumahan Rakyat.
- Mubyarto L, Sutrisno MD. 1984. Nelayan dan Kemiskinan; Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai. Yayasan Agro Ekonomika & Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- Syamsuddin. 2003. Dampak program pemukiman nelayan terhadap kehidupan sosial ekonomi (Kasus Pemukiman Nelayan Untia Bulurokeng Makassar). *Jurnal Analisis* 4: 48-54.
- Suharto B. 1993. Pengertian, Fungsi, Format Bimbingan dan Cara Penulisan Karya Ilmiah. Tarsito, Bandung.
- Tarumingkeng RC. 2002. Makalah Sumber Daya Manusia Nelayan. IPB, Bogor